

BAB II

GAMBARAN UMUM *TAFSIR FI ZHILALIL QUR'AN* DAN *TAFSIR AL-MISHBAH*

A. Gambaran Umum Tentang *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*

1. Biografi Sayyid Quthb

Nama lengkap Sayyid Quthb adalah Sayyid Quthb Ibrahim Husain Syadzili, dilahirkan pada tanggal 9 Oktober 1906 M di Kampung Musyah, Kota Asyut, daerah Mesir. Beliau merupakan anak pertama dari lima bersaudara diantaranya Nafisah, Aminah, Hamidah, dan Muhammad Quthb.¹ Sayyid Quthb muda adalah seorang yang sangat pandai. Beliau lahir dalam sebuah keluarga agamis yang sangat menekankan pembelajaran Al-Qur'an. Ia senantiasa membaca al-Qur'an sekalipun belum memahami secara sempurna makna dan artinya. Oleh karena itu semenjak usia sepuluh tahun, ia telah menghafal Al-Qur'an.

Ayahnya Bernama Ibrahim Husain Shadzili, ia termasuk anggota Al-Hizb Al-Wathani (Partai Nasionalis) Musthafa Kamil sekaligus pengelola majalah al-Liwa', yang merupakan salah satu majalah yang berkembang saat itu. Namun di tengah aktivitas kuliah Sayyid Quthb pada saat itu, ayahnya meninggal dunia. Tak berselang lama, ibunya juga menyusul meninggal dunia pada tahun 1941. Sepeninggal kedua orang tercintanya, Sayyid Quthb memantapkan diri untuk lebih giat belajar, membaca, dan menulis banyak karya sastra agar dapat membuktikan kepada kedua orangtuanya bahwa ia adalah anak yang terbaik.²

Pada tahun 1965, Sayyid Quthb divonis hukuman mati atas tuduhan perencanaan menggulingkan pemerintahan Gamal Abdul Nasher. Sebelumnya, Gamal meminta Sayyid Quthb untuk meminta maaf kepadanya, akan tetapi beliau enggan untuk melakukannya.³

¹ Sri Aliyah, "*Kaedah-Kaedah Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an*", Jurnal JIA, No.2, IAIN Raden Fatah Palembang (Desember) 2013, hlm. 39

² *Ibid.*, hlm. 40

³ *Ibid.*, hlm. 42

a. Pendidikan dan Karir

Pendidikan Dasar beliau diperoleh dari sekolah pemerintah selain yang ia dapatkan dari sekolah Kuttab selama empat tahun di desanya. Pada tahun 1918 M beliau berhasil menamatkan sekolah dasarnya dan melanjutkan ke kairo untuk Pendidikan Madrasah Tsanawiyah tahun 1921 M. Di usia mudanya, ia pindah ke Halwan, daerah pinggiran Kairo untuk tinggal bersama pamannya, Ahmad Husain Ustman yang merupakan seorang jurnalis. Pada tahun 1925, ia masuk ke Institusi Diklat Keguruan, dan lulus tiga tahun kemudian. Lalu ia melanjutkan jenjang perguruannya di Darul Ulum yakni sebuah universitas terkemuka dalam bidang pengkajian ilmu Islam dan Sastra Arab, juga tempat Imam Hasan al-Banna menuntut ilmu pada masa sebelumnya Sayyid Quthb. Beliau menyelesaikan Kuliah di Darul Ulum pada tahun 1933 dengan menyandang gelar sarjana muda (Lc).⁴

Pada kehidupan keseharian beliau, ia bekerja sebagai tenaga pengajar di Universitas tersebut. Selain itu ia juga diangkat sebagai pengawas pada Kementrian Pendidikan dan Pengajaran Mesir, hingga akhirnya ia menjabat sebagai Inspektur.

Pada tahun yang sama, Sayyid Quthb mendapat beasiswa selama dua tahun dari pemerintah Mesir untuk memperdalam ilmunya ke Amerika Serikat, terutama di bidang Pendidikan. Ia membagi studinya, antara Stanford University di California, Greeley College di Colorado dan Wilson's Teacher's College Di Washington. Selain itu Sayyid Quthb juga mengunjungi sejumlah kota-kota besar di Amerika Serikat, Inggris, Swiss dan Italia. Masa-masa di negara Amerika membawa banyak pengalaman bagi beliau diantaranya kesadaran dan semangat islami tumbuh dengan sangat kuat sehingga membuka cakrawala wawasan pemikiran Sayyid Quthb mengenai problem social

⁴ Sayyid Quthb Ibrahim Husain Asy-Syazali, *"Biografi, Karya, Dan Konsep Pemaparan Kisah Dalam Al-Qur'an"*, Jurnal Tazkiya, Vol.18, No.1, Muhajirin Dosen UNSERA Banten, 2017, hlm.103

kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh paham materialisme yang jauh dari nilai-nilai ketuhanan.

Pengalaman yang diperoleh selama beliau belajar di barat inilah yang kemudian memunculkan paradigma baru dalam pemikiran Sayyid Quthb. Ketika kembali ke Mesir, ia semakin yakin bahwa Islamlah yang sanggup menyelamatkan manusia dari materialisme yang menghambakan materi keduniaan. Sayyid Quthb langsung bergabung dalam organisasi Gerakan Ikhwan al-Muslimin yang dipelopori oleh Hasan al-Banna. Beliau juga banyak menulis secara terang-terangan tentang masalah keislaman.⁵

Sepanjang perjalanan hidupnya, Sayyid Quthb menulis lebih dari 20 buku yang disumbangkan untuk Islam. ia mulai mengembangkan bakat menulisnya dengan membuat buku untuk anak-anak yang meriwayatkan pengalaman Nabi Muhammad SAW dan cerita tentang sejarah Islam. Kemudian perhatian beliau meluas dengan menulis cerita-cerita pendek, sajak, dan kritik sastra serta artikel untuk majalah. Adapun yang menjadi ciri khas beliau dalam menulis karya-karyanya adalah kedekatan dan keterkaitan dengan al-Qur'an.⁶

b. Karya-Karya Sayyid Quthb

Pada beberapa literatur biografi tokoh-tokoh Islam, Sayyid Quthb adalah seorang yang aktif berjuang dengan tulisan. Sejak lulus kuliah hingga tahun 1951, Sayyid Quthb telah melahirkan karya-karya tulis yang menunjukkan kematangan intelektual yang bernilai sastra tinggi dan bersih. Ia juga banyak menulis artikel untuk beberapa majalah, salah satunya adalah majalah al-Risalah yang membahas soal-soal yang diperdebatkan oleh kalangan cendekiawan Mesir pada saat itu. Tulisan-tulisan Sayyid Quthb lebih condong pada tema-tema keislaman.

⁵ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir al-Qur'an (dari klasik hingga kontemporer)* (Yogyakarta: Penerbit Kaukaba, 2013), hlm. 144-145

⁶ Sayyid Quthb Ibrahim Husain Asy-Syazali, *"Biografi, Karya, Dan Konsep Pemaparan Kisah Dalam Al-Qur'an"*, Jurnal Tazkiya, Vol.18, No.1, Muhajirin Dosen UNSERA Banten, 2017, hlm.105

Karya Sayyid Quthb selain beredar di Negara-negara Islam, juga beredar di Kawasan Eropa, Afrika, Asia, dan Amerika. Diantara karya-karyanya sebagai berikut:⁷

1. Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*, diterbitkan dalam tiga masa yang berlainan
2. Hadza Din
3. Al-Mustaqbal Li Hadza ad-Din, buku penyempurna dari buku Hadza Din
4. Khasahisut tashawwuril Islami wa Muqawwimatuhu, buku yang mendalam yang dikhususkan untuk membicarakan karakteristik akidah dan unsur-unsurnya.
5. Ma'alim fi thariq
6. Al-Taswir al-Fanni fil Qur'an, buku Islamnya yang pertama, terbit April 1954
7. Mashahid al-Qiyamah fil Qur'an, bagian kedua dari serial Pustaka baru al-Qur'an terbit bulan April 1947
8. Al-Islam wa Musykilatul Hadharah
9. Al-adalah al-Ijtima'iyah fil al-Islam, buku pertamanya dalam pemikiran Islam terbit April 1949.
10. Iyah fil islam
11. As-Salam al-islami wa al-Islam, terbit Oktober 1951
12. Kutub wa Syahshiyat, sebuah studinya terhadap karya-karya pengarang lain, terbit tahun 1946.
13. Asywak, terbit tahun 1947
14. An-Naqdil Adabi Ushuluhu wa Manahijuhu

2. Sejarah dan Latar Belakang Penulisan *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*

Kitab tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* merupakan kitab tafsir yang ditulis berdasarkan pada kajian-kajian Sayyid Quthb yang mendalam lalu diambil langsung dari al-Qur'an dan as-Sunnah, disamping bersumberkan pada kitab-kitab tafsir yang mu'tabar. Dalam menulis tafsir ini, beliau

⁷ Rahmalia, "*Skripsi Toleransi Beragama Dalam Perspektif Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*", (Skripsi S1 Fakultas Ushuludin UIN Raden Intan Lampung, 2017), hlm. 45.

menghabiskan lebih dari separuh usianya dalam pembacaan dan penelaahan yang mendalam terhadap hasil-hasil intelektual dalam berbagai bidang pengajian dan teori-teori, berbagai aliran pemikiran serta kajian mengenai agama-agama lain. Selain itu beliau juga memperkaya pengetahuannya dengan melakukan beberapa kajian di bidang penulisan, keguruan, pendidikan serta pengamatannya yang luas dan tajam dalam perkembangan social politik.⁸

Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* ini ditulis dengan tinta derita dan sengsara yang begitu pahit akibat penindasan dan kekuasaan zalim pada masa itu. Beliau ketika menulis tafsir ini sedang berada di dalam penjara yang kejam sehingga membuat beliau tidak diizinkan untuk menulis. Meskipun beliau mendapat penyiksaan yang kejam dan tidak berperikemanusiaan, kesengsaraan itu tidak mematahkan semangat beliau untuk tetap menulis secara sembunyi-sembunyi sambil terus berdoa kepada Allah dan penuh penghayatan kepada al-Qur'an, dimana beliau hidup dibawah naungan al-Qur'an dengan seluruh jiwa dan perasaannya. Hal-hal inilah yang menjadi faktor penting lahirnya tafsir "*Fi Zhilalil Qur'an*".

Penulisan Tafsir ini terbagi menjadi tiga periode yakni periode pra penjara, periode penjara pertama dan periode penjara kedua. Sebelum ditulis dalam bentuk tafsir, Zhilal mulai terbit secara berkala dalam sebuah majalah pemikiran Islam yang bernama *al-Muslimin*. Pada tahun 1952, mulailah terbit majalah yang berisikan artikel tafsir Quthb yang merupakan cikal bakal tafsir Zhilal kelak. Beliau terus menuangkan tulisan-tulisan Islam hingga pada Januari 1954, Quthb berhasil meluncurkan 16 juz dari Zhilal. Lalu dalam periode selanjutnya, beliau melanjutkan karyanya selama tiga bulan yakni Januari hingga Maret 1954 di penjara dengan menyelesaikan

⁸ Mutia Lestari dan Susanti Vera, "*Metodologi Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Sayyid Quthb*", dalam Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol.1, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021, hlm.50

dua juz Zhilal, yakni juz 17 dan juz 18. Sisanya beliau selesaikan di penjara dengan penuh penderitaan hingga 30 juz dari tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*.⁹

3. Metode dan corak penafsiran *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*

Metode tafsir adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh mufasssir dalam menyajikan penafsirannya. Menurut Abd al-Hayy al-Farmawi, beliau membagi metode tafsir menjadi empat macam yakni metode *tahlili* (analisis), *ijmaly* (global), *muqarin* (perbandingan), dan *maudhu'i* (tematik). Sayyid Quthb dalam tafsirnya menggunakan metode *tahlili*. Hal ini ditunjukkan dengan salah satu cirinya yakni melakukan penafsiran berdasarkan (tartib al-Mushaf) dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nass bukan berdasarkan kronologi turunnya al-Qur'an (tartib an-Nuzul).¹⁰

Adapun dalam tafsirnya, beliau menguraikan korelasi ayat, menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain, latar belakang turunnya ayat, dan dalil-dalil yang berasal dari al-Qur'an, as-Sunnah, atau sahabat dan para tabi'in yang disertai dengan pemikiran rasional. Beliau menginterpretasikan ayat dengan cara *tashwir* (gambaran artistik), *tajsim* (imajinasi perasaan dan perumpamaan) serta mengungkap kisah. Hal ini memberikan penafsiran yang menampilkan pesan al-Qur'an sebagai gambaran pesan yang hadir, yang hidup dan konkrit sehingga penafsirannya dapat menimbulkan pemahaman yang actual bagi pembacanya. Sayyid Quthb menganggap al-Qur'an adalah cahaya yang dapat menyelesaikan problematika yang dihadapi oleh manusia, sehingga al-Qur'an sangat relevan dengan persoalan social kemanusiaan. Oleh karena itu dalam corak penafsirannya, tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* termasuk dalam golongan al-Adabi al-Ijtima'i (sastra, budaya, dan kemasyarakatan).¹¹

⁹ Muhsin Mahfudz, "*Fi Zhilalil Qur'an: Tafsir Gerakan Sayyid Quthb*" dalam jurnal Tafsere, Vol. 1, No. 1, UIN Alauddin Makassar, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2013, hlm. 122-124

¹⁰ Mutia Lestari dan Susanti Vera, "*Metodologi Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Sayyid Quthb*", dalam Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol.1, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021, hlm. 51

¹¹ Muhsin Mahfudz, "*Fi Zhilalil Qur'an: Tafsir Gerakan...*", hlm. 126

4. Pandangan para tokoh terhadap Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*¹²

- a. Mahdi Fadhulah menilai bahwa tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* merupakan kitab tafsir “terobosan penafsiran yang sederhana”
- b. Subhi Shalih mengatakan bahwa tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* merupakan kitab tafsir yang lebih banyak bersifat pengarah daripada pengajaran dan Jansen menilai bahwa tafsir Sayyid Quthb hampir bukan merupakan tafsir al-Qur'an namun lebih merupakan kumpulan khutbah-khutbah keagamaan. Meskipun Jansen sendiri melihatnya bukan dari perspektif al-Qur'an sebagai misi dakwah melainkan semata-mata dari perspektif sains.
- c. Yusuf al-Azym mengatakan bahwa tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* wajar dianggap sebagai suatu pembukaan Rabbani yang diilhamkan Allah kepada penulisnya. Beliau telah dianugerahkan matahati yang peka dalam menangkap pengertian, gagasan, dan fikiran yang sebelumnya belum pernah didapat penulis tafsir lain.
- d. Saleh Abdul Fatah al-Khalidi, seorang penulis biografi dan pengkaji karya Asy-Syahid Sayyid Quthb berpendapat bahwa beliau dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* dianggap sebagai mujadid di dalam dunia tafsir karena beliau telah menambah berbagai pengertian, fikiran dan pandangan tarbiyah yang melebihi tafsir-tafsir sebelumnya.
- e. Muhammad Labib Ahmad, pakar bahasa Arab/ahli panel penyimak “Penerjemahan ini merupakan suatu usaha besar dan penterjemahnya berhak disanjung dan diberi penghormatan sewajarnya”. Analisa penulis “Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* itu menggunakan bahasa sastra yang tinggi dan memberikan pesan pemikiran dan perenungan yang hadir sehingga pembacanya juga ikut tergagah untuk bertindak seperti yang dituliskan dalam tafsirnya.

¹² Mutia Lestari dan Susanti Vera, “*Metodologi Tafsir Fi Zhilalil Qur'an...*”, hlm.51

Tidak bisa dipungkiri juga, ada sebagian pakar tafsir yang menyatakan bahwa tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* tidaklah layak dianggap sebagai tafsir karena disebut hanya sebagai refleksi dari Sayyid Quthb. Ia hampir tidak mempunyai referensi yang akurat dan menyeluruh karena keterbatasan buku sewaktu di penjara. Ada sebagian ulama juga mengecam tafsir ilmiah yang seringkali dimuat oleh Sayyid Quthb dalam tafsirnya. Pakar tafsir seperti Muhammad Rasyid Ridha yang mengatakan pencantuman tafsir ilmiah sebagai nasib buruk kaum muslimin dalam bidang tafsir. Penolakan terhadap tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* semacamnya juga dilakukan oleh pakar lain seperti al-Syathibi, al-Maraghi, Mahmud Syaltt dan Abu Hayyan al-Andalusi.

Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* tidaklah disebut tafsir dan beliau pun tidak menamakannya sebagai tafsir, karena beliau pribadi hanya menyebutnya dengan nama “Di Bawah Naungan Qur'an”, yang maknanya perkataan-perkataan tentang makna al-Qur'an yang nampak bagi diri beliau berdasarkan apa yang nampak bagi beliau. Beliau dalam menulis tafsirnya benar-benar mengandalkan ingatan tentang beberapa potong hadits Nabi dan sisanya hasil dari perenungan dirinya sendiri, plus tinjauan sastra (disiplin ilmu yang amat dikuasainya).¹³

B. Gambaran Umum Tentang Tafsir Al-Mishbah

1. Biografi M. Quraish Shihab

Nama lengkapnya ialah Muhammad Quraish Shihab lahir di Sidenreng Rappang (sidrap), Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Quraish Shihab adalah putra keempat dari 12 bersaudara dari pasangan Prof. Abdurrahman Shihab (1905-1986) dan Asma Aburisy, serta 11 saudaranya yakni Nur, Ali, Umar, Wardah, Alwi, Nina, Sida, Abdul Mutalib, Salwa,

¹³ Abu Bakar Adnan Siregar, “Analisis Kritis Terhadap Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* Karya Sayyid Quthb”, dalam Jurnal ITTIHAD, Vol.1, No.2, UIN Sumatera Utara Medan, (Juli-Desember 2017), hlm. 258-259

Ulfa dan Latifah. Ia berasal dari keturunan Arab terpelajar.¹⁴ Ayah beliau merupakan tokoh ulama', guru besar, pengusaha, dan politikus yang memiliki reputasi baik dalam kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.¹⁵

Sejak masih anak-anak, Quraish Shihab dan saudara-saudaranya telah mencintai ilmu-ilmu al-Qur'an akibat pengaruh dan didikan ayahnya, yakni seorang ahli tafsir dan akademisi bahkan Prof. Abdurrahman merupakan rektor di dua perguruan tinggi Islam di Makassar, IAIN Alauddin dan Universitas Muslim Indonesia. Beliau biasa dikumpulkan oleh sang ayah untuk diberi nasihat dan petunjuk-petunjuk keagamaan. Seiring berjalannya waktu, Quraish Shihab kecil mengetahui bahwa petunjuk-petunjuk yang diberikan orangtuanya itu ternyata merupakan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad saw. Sedemikian berkesannya di hati Quraish Shihab, beliau mengingatkannya sampai dewasa dan teringat terus di telinganya.¹⁶ Selain itu, Quraish Shihab adalah ulama dan intelektual yang fasih dalam berbicara dan lancar dalam menulis. Ia sangat produktif menghasilkan karya-karya tulis ilmiah, di samping memberikan ceramah dan presentasi dalam berbagai forum ilmiah. Pada saat itu, tidak banyak ilmuwan yang memiliki kemampuan fasih berbicara dan lancar menulis seperti Quraish Shihab.¹⁷

a. Pendidikan dan karir M. Quraish Shihab

Pendidikan Quraish Shihab dimulai dari kampung halamannya sendiri, yakni Ujung Pandang. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, beliau melanjutkan Pendidikan menengahnya di kota Malang, sambil mengaji di Pondok Pesantren Darul Hadits al-Faqihiyyah selama 2 tahun dibawah bimbingan Habib Abdul Qadir BilFaqih. Setamat dari Pendidikan menengah tahun 1958, beliau berangkat ke Kairo Mesir untuk melanjutkan studi dan diterima di kelas II Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar. Pada tahun

¹⁴ Dr. H. Mahfudz Masduki, M.A, *Tafsir al-Mishbah M. Quraish Shihab: Kajian atas Amsal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), cet.2, hlm. 9

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), cet. 1, hlm. 13

¹⁶ Dr. H. Mahfudz Masduki, M.A, *Tafsir al-Mishbah...*, hlm. 10

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 13

1967, ia meraih gelar Lc pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits Universitas Al-Azhar. Selanjutnya ia melanjutkan studinya di Fakultas yang sama, dan memperoleh gelar MA pada tahun 1969 dengan spesialisasi bidang tafsir al-Qur'an dengan tesis berjudul *al-I'jaz al-Tasri'iy li al-Qur'an al-Karim* (Kemukjizatan al-Qur'an al-Karim dari segi Hukum).

Kemudian pada tahun 1980, Quraish Shihab Kembali ke Kairo dan melanjutkan Pendidikan di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Hanya selama dua tahun, beliau menyelesaikan program doctoral dan memperoleh gelar doctor pada tahun 1982. Disertasinya berjudul *Nazm al-Durar li al-Biqat'iy, Tahqiq wa Dirasah*. Disertasi ini telah mengantarkannya meraih gelar doctor dengan yudisium Summa Cum Laude dengan penghargaan tingkat 1 (*Mumtaz ma'a martabat as-syaraf al-ula*). Spesialisasi keilmuannya adalah dalam bidang ilmu-ilmu al-Qur'an.

Sekembalinya ke Indonesia, sejak tahun 1984, Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Selain itu, di luar kampus, ia juga dipercaya menduduki berbagai jabatan, antara lain Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984). Anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama (sejak 1989), anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989). Kecuali itu ia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan, dan Kebudayaan, serta Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Di sela-sela berbagai kesibukannya itu, ia juga aktif terlibat dalam berbagai kegiatan seminar dan pertemuan ilmiah di dalam maupun di luar negeri. Adapun dalam hal tulis menulis, Quraish Shihab sangat aktif menulis di harian *Pelita*, dalam rubrik "Pelita Hati", penulis tetaprubrik "Tafsir Al-Amanah" dalam majalah *Amanah* sebagai dewan redaksi dan penulis dalam majalah *Ulumul Qur'an* dan *Mimbar Ulama*. Selain menulis di media, ia juga aktif menulis buku. Tidak kurang 28 judul

buku telah ia tulis dan terbitkan yang sekarang beredar di tengah tengah masyarakat.¹⁸

b. Karya-karya Quraish Shihab

1. *Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984);
2. *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Depag, 1987).
3. *Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surah al-Fatihah* (Jakarta: Untagma, 1988).
4. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992)
5. *Studi kritik tafsir al-Manar* (Bandung: Pustaka hidayah, 1994)
6. *Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994);
7. *Untaian Permata Buat Anakku* (Bandung: Mizan 1998);
8. *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996);
9. *Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili* (Jakarta: Lentera Hati, 1999);
10. *Tafsir al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997);
11. *Sahur Bersama Quraish Shihab* (Bandung: Mizan 1999);
12. *Menyingkap Tabir Ilahi; Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 1998);
13. *Haji Bersama Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1999);
14. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah* (Bandung: Mizan, 1999);
15. *Panduan Puasa bersama Quraish Shihab* (Jakarta: Penerbit Republika, Nopember 2000);
16. *Panduan Shalat bersama Quraish Shihab* (Jakarta: Penerbit Republika, September 2003);
17. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Al-Qur'an dan Hadits* (Bandung: Mizan, 1999);

¹⁸ Dr. H. Mahfudz Masduki, M.A, *Tafsir al-Mishbah M. Quraish Shihab: Kajian atas Amsal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), cet. 2, hlm. 11-13

18. Tafsir *Al-Mishbah*; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an (15 Volume, Jakarta: Lentera Hati, 2003);
19. Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT. (Jakarta: Lentera Hati, 2003)
20. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer (Jakarta: Lentera Hati, 2004);
21. Logika Agama; Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam (Jakarta: Lentera Hati, 2005);
22. Rasionalitas al-Qur'an; Studi Kritis atas Tafsir al-Manar (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
23. Menabur Pesan Ilahi; al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
24. Sunnah - Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2007);
25. Al-Lubâb; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fâtihah dan Juz 'Amma (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2008).

2. Sejarah Dan Latar Belakang Penulisan *Tafsir Al-Mishbah*

Kitab suci al-Qur'an merupakan petunjuk kehidupan manusia di dunia. Sebagai petunjuk Ilahi, al-Qur'an diyakini dapat membawa manusia kepada kebahagiaan lahir maupun bathin, duniawi dan ukhrawi. Selain itu, al-Qur'an juga disebut oleh Nabi sebagai Ma'dubatullah (hidangan Ilahi). Seiring berjalannya zaman, kenyataannya masih banyak manusia dan bahkan umat islam sendiri yang belum memahami isi petunjuk al-Qur'an dengan baik. Masyarakat islam sangat mengagungkan al-Qur'an dan terpesona dengan lantunan bacaan ayat suci, akan tetapi sedikit yang paham akan kandungan atau intisari ayat yang telah dibaca. Seolah-olah al-Qur'an diturunkan hanya untuk dibaca. Padahal al-Qur'an semestinya difahami,

didalami, dan diamalkan, mengingat wahyu yang pertama turun adalah perintah untuk membaca dan mengkaji (iqra').¹⁹

Prof. Quraish Shihab menyamakan hidayah Allah yang diberikan kepada hambanya bagaikan *Al-Mishbah* (pelita yang berada di dalam kaca). Cahayanya menerangi hati hamba yang beriman kepada-Nya. Adapun makna Pesan yakni wahyu Allah yang mengandung petunjuk bagi hambanya dan Kesan merujuk ke Tafsir. *Al-Mishbah* sendiri isinya meliputi nukilan-nukilan dari berbagai tafsir-tafsir para ulama zaman dahulu dan sekarang yang memiliki keserasian dalam munasabah satu ayat dengan ayat lainnya, dan satu surat dengan surat lainnya. Diantara faktor yang memotivasi Prof. Quraish Shihab menulis Tafsir *Al-Mishbah* adalah keinginan beliau menolong orang banyak untuk memahami dan mentadabburi Al-Qur'an sehingga umat Islam dapat konsisten menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan hidup. Untuk menulis karya Tafsir *Al-Mishbah* yang lengkap 30 juz tentunya memerlukan konsentrasi dan waktu yang Panjang. tafsir *Al-Mishbah* dalam sorotan hlm.3-4

Menghadapi kenyataan yang demikian, Quraish Shihab merasa terpanggil untuk memperkenalkan al-Qur'an dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat saat itu. Tidak sedikit para ahli tafsir yang telah menulis kitab tafsir untuk menghadirkan pesan-pesan al-Qur'an, namun karena dunia selalu berkembang dan berubah, penggalan akan makna dan pesan-pesan al-Qur'an tetap harus selalu dilakukan dan disesuaikan dengan kondisi masyarakat agar dapat memahami kandungan al-Qur'an dengan benar tanpa ada penyimpangan. Quraish Shihab menulis tafsir *Al-Mishbah* untuk memperkenalkan al-Qur'an dengan model dan gaya yang berbeda. Perbedaan yang dimaksud adalah mengelompokkan bahasan setiap surat pada apa yang disebut dengan "tujuan surat" atau "tema pokok" surat. Sebab setiap surat memiliki "tema pokok" nya sendiri sendiri, dan pada tema itulah berkisar uraian-uraian ayat-

¹⁹ Dr. H. Mahfudz Masduki, M.A, *Tafsir al-Mishbah M. Quraish Shihab: Kajian atas Amsal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), cet. 2, hlm.15-16

ayatnya. Hal ini dapat membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar.²⁰

3. Metode Dan Corak Penafsiran *Tafsir Al-Mishbah*

Metode merupakan suatu cara atau jalan yang harus dilakukan oleh seseorang agar dapat mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Menurut Abd al-Hayy al-Farmawi, beliau membagi metode tafsir menjadi empat macam yakni metode tahlili (analisis), ijmal (global), muqarin (perbandingan), dan maudhu'i (tematik).²¹

Tafsir Al-Mishbah tersusun mulai dari surah al-Fatihah hingga an-Nass sesuai mushaf Utsmani. Penjelasan pun menggunakan analisis yang detail dari aspek bahasa, asbabun Nuzul, munasabah ayat dan surah serta keserasiannya dari berbagai aspek tersebut. Dengan demikian, tafsir *Al-Mishbah* karangan Quraish Shihab menggunakan metode *tahlili* yakni menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung didalamnya sesuai urutan bacaan yang terdapat di dalam mushaf al-Qur'an.²² Hal ini bertujuan untuk menghasilkan makna yang benar dari setiap bagian ayat yang ditafsirkannya. Penafsiran dengan metode ini sangat luas dan menyeluruh (detail). Adapun sistematika pembahasan yang digunakan Quraish Shihab sebagai berikut:

1. Menerangkan hubungan (munasabah) baik antara satu ayat dengan ayat lain maupun antara satu surah dengan surah lain.
2. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*asbab an-nuzul*)
3. Menganalisis *mufradat* (kosakata) yang pokok-pokok dari sudut pandang kaidah-kaidah Bahasa Arab
4. Memaparkan kandungan ayat secara umum serta maksudnya.
5. Menerangkan unsur-unsur *fashahah*, *bayan* dan *I'jaz*-nya bila dipandang perlu.

²⁰ Dr. H. Mahfudz Masduki, M.A, *Tafsir al-Mishbah M. Quraish Shihab: Kajian atas Amsal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), cet. 2, hlm.18-19

²¹ *Ibid.*, hlm. 25-26

²² *Ibid.*, hlm. 26

6. Menjelaskan hukum yang dapat ditarik dari ayat yang dibahas, khususnya bila ayat yang dibahas adalah ayat *ahkam*.
7. Menerangkan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat yang bersangkutan.

Sumber penafsiran beliau dalam kitab Tafsir *Al-Mishbah* menggunakan dua metode campuran yakni *tafsir bi al-ma'tsur* dengan metode *tafsir bi ar-ra'yi*, dimana Prof.Quraish menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan As-Sunnah, menafsirkan Al-Qur'an dengan perkataan para sahabat, tabi'in dan menafsirkan dengan *ra'yi*.²³

Tafsir *Al-Mishbah* merupakan tafsir yang kontekstual, dengan contoh dan ilustrasi kondisi saat ini sehingga pembaca bisa memahami dengan mudah karena ilustrasinya dekat dengan keseharian mereka. Tafsir *Al-Mishbah* memiliki dua corak utama yakni *al- Adabi al- Ijtima'i* dan *lughawi*. *al- Adabi al- Ijtima'i* adalah corak penafsiran yang berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dalam bahasa yang lugas dengan menonjolkan sisi tujuan diturunkannya al-Qur'an dalam menata aspek-aspek social kemasyarakatan. Sedangkan dari sisi *lughawi* nya, Quraish Shihab menggunakan penguasaan Bahasa Arab yang luar biasa, pemahaman al-Qur'an yang sangat dalam dan disertai kefasihannya dalam pemilihan diksi bahasa Indonesia yang menjadikan tafsir *Al-Mishbah* enak dan mudah dibaca.²⁴

D. Pandangan Para Tokoh terhadap Tafsir Al-Mishbah

Menurut pandangan tokoh, tidak sedikit umat termasuk para ulama yang bertanya mengenai Tafsir *Al-Mishbah* karya Prof.Dr.M.Quraish Shihab. Terdapat beberapa ulama yang banyak menyanjung dan memuji karya tersebut. Seperti contohnya menurut Fahmi Salim, MA yang berperan sebagai Wakil Sekjend Majelis Intelektual dan Ulama Muda Indonesia/MIUMI dan Alumnus Universitas Al-Azhar, Kairo, Bidang

²³ Afrizal Nur, *Tafsir Al-Mishbah dalam Sorotan* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), cet. 1, hlm. 10.

²⁴ Dr. H. Mahfudz Masduki, M.A, *Tafsir al-Mishbah M. Quraish Shihab: Kajian atas Amsal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), cet. 2, hlm. 36

Tafsir Al-Qur'an, beliau mengatakan bahwa Tafsir *Al-Mishbah* menggunakan gaya bahasa yang renyah, pilihan diksi terjemah, dan tafsir atas kosakata Al-Qur'an yang banyak terinspirasi dari Prof. Aisyah binti Syathi, istri dari Prof. Amin Al-Khuli yang berorientasi "bayani", ditambah pengaruh pemikiran Syaikh Muhammad Abduh dan Syaikh Rasyid Ridha dalam tafsir Al-Manar yang berorientasi "adabi ijtimai'I" sehingga membuat Tafsir *Al-Mishbah* ini banyak dikagumi melalui isinya.²⁵

Telah disebutkan bahwa Tafsir *Al-Mishbah* menggunakan banyak rujukan kitab-kitab tafsir yang memiliki latar belakang keilmuan dan mazhab yang berbeda. Beliau sering menggunakan rujukan dari pemikir-pemikir modern, ilmuwan barat, filsuf, barat, orientalis, tokoh-tokoh Syiah Imamiyah, dan tokoh-tokoh lainnya baik dari golongan Sunni maupun Syiah yang klasik hingga modern. Hal ini dikarenakan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Prof. Quraish Shihab mengenai salah satu latar belakang beliau menulis Tafsir *Al-Mishbah* yakni adanya pandangan baru yang dikemukakan oleh ulama-ulama yang belum tersebar di Indonesia.²⁶

Prof. Quraish secara bebas mengutip referensi lintas tokoh, yang semuanya ia akomodir menjadi referensi kitab tafsirnya. Diantara beberapa tokoh tersebut yang paling banyak beliau kutip dalam kitab tafsirnya adalah mufasssir Syiah Imamiyah, yaitu Al-Allamah Sayyid Muhammad Husein Thaba'thaba'i. Pengutipan tersebut sering ditemukan di setiap halaman Tafsir *Al-Mishbah* yang tujuannya ingin menyatukan antara Sunni dan Syiah. Campur aduk rujukan penafsiran inilah yang menyebabkan kitab Tafsir *Al-Mishbah* dalam beberapa pandangan tokoh menjadi kontroversial. Tindakan ini dipandang oleh sebagian ahli tafsir sebagai salah satu bentuk kekeliruan.²⁷

Thaba'thaba'i (w.1981 M) adalah seorang ulama Syiah terkemuka. Pemikiran beliau dalam tafsirnya sangat kental diwarnai oleh ideologi

²⁵ Afrizal Nur, *Tafsir Al-Mishbah dalam Sorotan* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), cet. 1, hlm. xi.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 40

²⁷ *Ibid.*, hlm. 85-86

kesyiahhan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa karya-karyanya yang sangat kuat berpegang pada mazhab syiah. Salah satunya adalah kitab Tafsir Al-Mizan. Thaba'thaba'I sangat jelas berupaya menggeneralisasikan mazhab syiah ketika menafsirkan ayat-ayat yang menurut kaum Syiah memiliki keterkaitan dengan pandangan-pandangan ideologis kesyiahhan mereka. Dalam hal ini, Afrizal Nur menemukan bahwa Prof.Quraish Shihab telah melakukan pengutipan dari Tafsir Al-Mizan sebanyak 861 kutipan.²⁸

Prof. Quraish Shihab juga mengutip dari referensi Sunni yakni dalam kitab *Tafsir Mahasin At-Ta'wil* karya Jamaluddin Al-Qasimiy (w. 1332 H) yang mengemukakan bahwa “Budha” juga salah seorang Nabi yang diutus Allah”. Kutipan ini ditemukan dalam kitab Tafsir *Al-Mishbah* Jilid 2 halaman 817.²⁹

Ath Thabrisi (w. 538 H) dalam kitab tafsirnya “Tafsir Majma Al-Bayan li Ulum Al-Qur'an” juga banyak dikutip oleh Prof.Quraish Shihab sebagai bahan rujukan. Padahal Ath -Thabrisi mengambil referensinya sendiri dari kitab “At-Tibyan fi Tafsir Al-Qur'an” karya Syaikh Abu Ja'far Muhammad bin Al-Hasan ath-Thusiy yang merupakan kitab Induk Syi'ah Imamiyah. Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi mengelompokkan tafsir *Majma Al-Bayan* sebagai deretan kitab tafsir menyimpang yang paling masyhur. Sebagai contoh, kutipan yang diambil dari kitab tafsir ini adalah menurut Ath Thabrisi” menghadirkan dua orang saksi adalah wajib dan syarat sahnya rujuk adalah perceraian”.³⁰

²⁸ Afrizal Nur, *Tafsir Al-Mishbah dalam Sorotan* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), cet. 1, hlm. 52.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 60.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 59.